

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Telah banyak penelitian yang mengkaji mengapa orang tua memilih lembaga pendidikan pondok pesantren untuk anak-anak mereka. Buku-buku juga banyak membahas berbagai motivasi, seperti motivasi belajar, bekerja, dan kehidupan secara umum. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mewakili topik yang akan penulis teliti, yaitu motivasi orang tua memilih pondok pesantren untuk anak-anak mereka di Desa Danasari. Beberapa penelitian yang sudah ada mencakup:

Pertama pada penelitian yang berjudul “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pengembangan Ahlak Anak (studi kasus wali santri di pondok pesantren modern darunnajah, ulujami pesangrahan Jakarta Selatan)” yang disusun oleh Wenny Liyani (2021) dari Universitas Islam Indonesia. Latar belakang dari penelitian ini adalah harapan para orang tua kepada anaknya agar dapat tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia dan motivasi orang tua memilih pondok pesantren darunnajah yang berlokasi di ulujami pesangrahan Jakarta Selatan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, diimplementasikan melalui pengumpulan data dan pernyataan yang diperoleh dari interaksi antara peneliti, subjek penelitian, dan partisipan lainnya di lokasi penelitian. Teknik

analisis data yang digunakan adalah reduksi data, yang mengacu pada proses mengidentifikasi inti dari data dan memusatkan perhatian pada elemen yang relevan dan penting.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memilih pondok pesantren modern Darunnajah Ulujami Pesangrahan Jakarta Selatan karena mereka khawatir dengan lingkungan pergaulan anak-anak mereka dan berharap anak-anak dapat mengembangkan akhlak yang baik. Pemilihan pondok pesantren juga dipengaruhi oleh keinginan orang tua untuk menemukan keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Selama berada di pondok pesantren Darunnajah, anak-anak mendapatkan pengetahuan lebih dalam agama dan akhlak sesuai dengan ajaran agama.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Wenny Liyani yaitu letak dan subjek penelitian, penelitian Wenny Liyani menggunakan Teknik observasi sedangkan penelitian ini tidak menggunakan Teknik tersebut. Adapun perbedaan lainnya penelitian yang dilakukan peneliti membahas apa motivasi orang tua memilih Lembaga Pendidikan pondok pesantren untuk wahana Pendidikan anaknya dan juga apa kesulitan orang tua dalam menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, sedangkan penelitian yang dilakukan Wenny Liyani membahas mengenai apakah harapan orang tua telah terwujud setelah anaknya menempuh pendidikan di pondok pesantren, dan adakah kriteria khusus dalam memilih pondok pesantren untuk anaknya.

Kedua, penelitian yang berjudul “Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di Pondok Pesantren (Studi Di Dusun Lendang Gta Darat Da Kedaron Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat)” yang disusun oleh Fahrul Rozi (2020) dari Universitas Islam Negeri Mataran. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi sosial zaman ini yang banyak dipengaruhi oleh arus globalisasi. Yang ditandai dengan banyaknya kasus kenakalan remaja yang terjadi diberbagai tempat dan berbagai macam kasus. Oleh karena itu orang tua terdorong untuk menjadikan pondok pesantren sebagai sarana Pendidikan anak sebagai jalan keluar, mengingat pondok pesantren sebagai wadah Pendidikan yang sangat menekan nilai-nilai agama dalaam kehidupan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan utama untuk memahami 1) faktor-faktor yang mendorong orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan anak-anak mereka, serta 2) model Pendidikan seperti apa yang diinginkan orang tua untuk anaknya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan anak terbagi menjadi dua jenis. Motivasi intrinsik adalah keinginan orang tua agar anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang bermoral tinggi, disiplin, dan dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keshalehan vertikal dan kesalehan horizontal. Motivasi ekstrinsik terjadi karena pondok pesantren menawarkan program pendidikan yang lebih kaya dibandingkan sekolah umum. 2) Model pondok pesantren yang dipilih orang tua sebagai sarana pendidikan anak meliputi pertimbangan terhadap tokoh pendiri dan organisasi yang mengelolanya, program

tahfiz, pendidikan dakwah, pengajaran kitab kuning, program bahasa asing, serta pondok pesantren yang mengadopsi pendekatan modern.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Fahrul Rozi yaitu letak dan subjek penelitian, penelitian Fahrul Rozi menggunakan Teknik observasi sedangkan penelitian ini tidak menggunakan Teknik tersebut. Adapun perbedaan lainnya penelitian yang dilakukan peneliti membahas apa motivasi orang tua memilih Lembaga Pendidikan pondok pesantren untuk wahana Pendidikan anaknya dan juga apa kesulitan orang tua dalam menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, sedangkan penelitian yang dilakukan Fahrul Rozi membahas mengenai mengapa harus pondok pesantren yang menjadi pilihan orang tua sebagai sarana pendidikan anaknya, dan pesantren seperti apa yang orang tua inginkan untuk anak-anaknya.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Ahlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Baqiyatussa’adiyah Parit 06 Kecamatan Tambilahan Hulu” yang disusun oleh Rosma (2022) dari Yayasan Pendidikan Auliaurasyidin Sekolah Agama Islam Auliaurasyidin Tembilah Riau. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan mengetahui motivasi orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai pembinaan ahlak di pondok pesantren Al-Baqiyatussa’adiyah Parit 06 Kecamatan Tembilahan Hulu.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket, wawancara dan

dokumentasi, selanjutnya data yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan rumus persentase.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan orang tua termotivasi memilih pondok pesantren sebagai sarana Pendidikan anak dan sarana pembinaan akhlak anak di pondok pesantren Al-Baqiyatussa'diyah Parit 06 Kecamatan Tembilahan Hulu.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Rosma yaitu letak dan subjek penelitian, penelitian Rosma menggunakan Teknik angket sedangkan penelitian ini tidak menggunakan Teknik tersebut. Adapun perbedaan lainnya penelitian yang dilakukan peneliti membahas apa motivasi orang tua memilih Lembaga Pendidikan pondok pesantren untuk wahana Pendidikan anaknya dan juga apa kesulitan orang tua dalam menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Sedangkan penelitian yang dilakukan Rosma hanya membahas seputar motivasi orang tua.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Tentang Motivasi

a. Teori Motivasi

Kartono mengatakan bahwa motivasi adalah kondisi yang memicu perilaku tertentu dan mengarahkan serta menghalangi perilaku tersebut. Motivasi yang tinggi ditunjukkan oleh ketekunan dan ketahanan seseorang menghadapi berbagai kesulitan dalam mencapai tujuan dan cita-cita mereka. (Hayatuddin, 2022).

Motivasi berasal dari bahasa Latin, *motivus*, yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *motivation*, yang merupakan turunan dari kata dasar "motive" (dalam bahasa Indonesia: motif). Secara sederhana, motivasi adalah dorongan, alasan, atau

keinginan untuk melakukan sesuatu. (Selan, 2022). Motivasi dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata "motif", yang merujuk pada dorongan atau upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Motif ini merupakan kekuatan internal yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Dengan demikian, motivasi bisa diartikan sebagai kekuatan penggerak yang aktif dalam diri seseorang. (Selan, 2022)

Motivasi sebagai faktor internal dari lingkungan dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam memilih untuk menyekolahkan anaknya. (Muhamad Akip et al., 2023). Motivasi masyarakat adalah tanggapan atau evaluasi yang diberikan oleh orang tua siswa secara konsisten dan konsekuen terhadap suatu objek, yang bisa dianggap menguntungkan atau merugikan, positif atau negatif, serta dapat disukai atau tidak disukai, disetujui atau tidak. (Akip et al., 2023). Motivasi ialah kekuatan pembangkit yang dapat menggerakkan aktivitas di dalam diri seseorang dengan berbagai tujuan (Ridha, 2020). Motivasi adalah dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga merupakan usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga perilaku agar terdorong melakukan sesuatu demi mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. (Aprianto, 2019).

Macam-macam motivasi

Membicarakan soal motivasi, motivasi terbagi menjadi dua yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsi tanpa memerlukan rangsangan dari luar, karena sudah merupakan dorongan yang ada dalam diri setiap individu untuk melakukan suatu hal. Motivasi intrinsik adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu (Hayati Nufus, 2019).

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik, menurut Sardiman, adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya dorongan dari luar. Ini mengacu pada aktivitas belajar yang dimulai dan dilanjutkan karena ada kebutuhan atau dorongan yang tidak langsung terkait dengan aktivitas itu sendiri. (Hayati Nufus, 2019)

Orang tua merasa terdorong dan termotivasi untuk memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang ideal bagi anak-anak mereka karena di sana mereka bisa menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sejak dini. Pondok pesantren dikenal sebagai institusi yang tidak hanya memberikan pendidikan umum, tetapi juga memperkuat pendidikan agama. Oleh karena itu, adalah wajar bagi orang tua untuk memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak mereka. (Selan, 2022)

Kesadaran orang tua akan Pendidikan anaknya merupakan hasil dari motivasi itu sendiri, sehingga mereka rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk memprioritaskan Pendidikan anaknya, mereka rela bekerja siang dan malam untuk Pendidikan anaknya, ada juga orang tua yang bekerja sebagai buruh dan petani yang termotivasi menyekolahkan anaknya ke Lembaga Pendidikan pondok pesantren.

2. Konsep Tentang Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah orang yang merupakan ayah dan ibu biologis dari seseorang, yang juga sering dianggap sebagai orang yang bijaksana, berpengetahuan, atau ahli dalam suatu hal (Hayati Nufus, 2019). Orang tua yang sangat demokratis mendorong anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berorientasi pada pendidikan, mendorong mereka untuk berpikir mandiri, dan mempersiapkan mereka untuk belajar di sekolah, orang tua yang seperti itulah yang dibutuhkan oleh anak (Nufus, 2019). Motivasi yang diberikan oleh orang tua adalah dorongan yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak. Tanpa dorongan dari orang tua, anak sulit mengetahui potensi dan bakatnya sendiri serta cara untuk mengembangkan bakat tersebut.

Orang tua adalah penyedia fasilitas pendidikan bagi anak-anak mereka, di mana motivasi merupakan salah satu bentuk dari fasilitas yang mereka berikan. Ini mencakup dukungan, keyakinan, nasihat, dan arahan yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka. (Indra et al., 2020)

b. Tanggung jawab orang tua terhadap anak

Orang tua memiliki tanggung jawab yang meliputi tidak hanya hal-hal material tetapi juga aspek-aspek spiritual terhadap anak-anak mereka, seperti pendidikan agama. Dalam Islam, salah satu kewajiban orang tua adalah mendidik anak-anak dengan baik, yang mencakup memberikan berbagai jenis ilmu pengetahuan seperti pendidikan iman, agama, ibadah, akhlak, sosial, intelektual, fisik, psikis, seksual, dan keterampilan. Tanggung jawab orang tua sebagai berikut:

1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak.

Anak pertama kali dibesarkan dan memulai kehidupannya di dalam lingkungan keluarga, suatu hal yang harus dipahami oleh orang tua sebelum anak-anak tersebut berangkat menempuh hidupnya sendiri dan berpisah dari keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. (Yuhani`ah, 2022)

2) Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Kehidupan dalam keluarga seharusnya ditandai dengan kasih sayang, rasa aman, dan saling percaya. Melalui kehidupan emosional yang positif di keluarga, kebutuhan akan kasih sayang anak dapat terpenuhi dengan baik. Kebutuhan emosional ini memegang peran penting dalam membentuk karakter anak. (Yuhani`ah, 2022)

3) Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Keluarga adalah tempat di mana anak belajar tentang akhlak, di mana orang tua harus menunjukkan contoh perilaku yang baik agar anak dapat meniru mereka. Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka, karena lingkungan keluarga memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter anak. (Yuhani`ah, 2022)

4) Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Keluarga memiliki peran kunci dalam membentuk fondasi pendidikan sosial anak. Penanaman kesadaran sosial dapat dimulai sejak masa kanak-kanak melalui nilai-nilai seperti kekeluargaan, kerja keras, gotong royong, ketertiban, disiplin, kebersihan, dan hal-hal lainnya. (Yuhani`ah, 2022)

5) Peletakan Dasar-Dasar Keagamaan

Keluarga adalah sekolah pertama yang paling penting dalam kehidupan anak. Selain memberikan landasan moral, penting juga untuk memberikan landasan agama pada karakter anak. Masa kanak-kanak adalah waktu yang krusial dan paling efektif untuk membentuk dasar keagamaan dalam kepribadian anak dengan tujuan mengembangkan karakter yang religius. Ini bisa dicapai dengan membawa anak ke masjid untuk shalat, mendengarkan ceramah agama, dan kegiatan lain yang mendukung nilai-nilai keagamaan. (Yuhani`ah, 2022)

3. Lembaga Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengembangkan potensi bawaan manusia, baik secara jasmani maupun rohani, agar sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Proses pembelajaran selalu berlangsung dalam

lingkungan yang disebut sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan membutuhkan sistem pengajaran yang efektif, yang dilengkapi dengan peralatan dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan(KHAIR, 2021)

Lembaga pendidikan adalah tempat di mana proses pembelajaran dan pengajaran berlangsung, termasuk di dalamnya pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lembaga pendidikan juga dapat dianggap sebagai organisasi yang didirikan dengan tujuan khusus untuk mentransfer pengetahuan dan budaya kepada individu, dengan harapan mengubah perilaku manusia menuju kedewasaan serta mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik.(KHAIR, 2021).

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah eksis sejak lama di Indonesia, dan keberadaannya tetap bertahan hingga saat ini dalam berbagai bentuk. Yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikannya yang berlangsung secara intern 24 jam, dimana para siswa tinggal dan belajar di satu tempat yang terorganisir dengan baik, membagi mereka ke dalam ruangan-ruangan yang mendukung semua aspek pendidikan.(Hayati Nufus, 2019)

Pesantren adalah institusi keagamaan yang menyelenggarakan pengajaran dan pembelajaran ilmu-ilmu Islam. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren memiliki peran penting dalam perjalanan sejarah dan keberadaan negara.(Indra et al., 2020). Pesantren merupakan sebuah lingkungan masyarakat

yang unik dengan nilai-nilai kehidupan positif yang khas, sebagai lembaga pendidikan Islam. (Di & Sdn, 2021). Pesantren adalah komunitas di mana para kiyai, ustadz, santri, dan guru hidup bersama dalam lingkungan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai yang berasal dari agama tersebut (Di & Sdn, 2021). Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan Islam, tetapi juga telah terbukti sebagai institusi pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan intelektualitas masyarakat. (Di & Sdn, 2021). Kata "pesantren" berasal dari kata "santri" dengan penambahan awalan "pe-" dan akhiran "-an", yang mengindikasikan tempat tinggal bagi santri. (Aprianto, 2019). Pesantren berasal dari kata "santri" yang berarti seseorang yang belajar agama Islam. Oleh karena itu, pesantren dapat diartikan sebagai tempat di mana orang berkumpul untuk belajar agama Islam. (Aprianto, 2019).

Orang tua memiliki peran utama dalam mengelola kehidupan keluarga dan memberikan panduan yang tepat, termasuk dalam penanaman nilai-nilai agama dan akhlak kepada anak-anak. Dengan menjalankan tugas mereka dengan baik, orang tua dapat membantu anak-anak tetap teguh terhadap nilai-nilai yang diajarkan. (Di & Sdn, 2021).

Dari uraian diatas menjadi salah pandangan orang tua sehingga menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa factor keluarga menjadi faktor pendorong utama dalam Pendidikan anaknya, termasuk untuk memasukan anaknya ke pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berbasis pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan pengawasan penuh terhadap aktivitas santri selama 24 jam, memberlakukan hadiah, sanksi, dan hukuman atas pelanggaran, serta fokus pada pembelajaran karakter (moral). Kegiatan pembelajaran berlangsung sepanjang waktu dengan penekanan pada aplikasi berbagai ilmu keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pondok pesantren menjadi pilihan alternatif orang tua untuk pendidikan anak mereka. (Ening Tina & Ekowati, 2023)

b. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum pesantren merupakan serangkaian rencana dan panduan yang mengatur proses pembelajaran di lembaga pendidikan pesantren. Ini meliputi berbagai elemen, seperti materi pelajaran di pesantren biasa diambil dari kitab-kitab kuno yang berbahasa arab, metode pengajaran pada pesantren dilakukan dengan sorogan, bandongan, halaqoh, hafalan, dan bathsul masail. (Kusumawati & Nurfuadi, 2024)

Karakteristik pondok pesantren yaitu dipimpin oleh Kyai. Memberikan pendidikan agama Islam pada santri, seperti Al Quran, hadis, fiqh, Aqidah, tafsir, ilmu-ilmu agama, dan Bahasa Arab. Santri yang mencari ilmu di pondok pesantren biasanya mukim di pondok pesantren, disediakan seperti asrama, asrama putra dan putri dipisah, bahkan kadang pondok pesantren hanya menampung salah satu, putra atau putri. Dengan begitu, santri hidup berkomunitas, saling mendukung, bekerja sama, berinteraksi setiap hari dengan karakteristik santri yang berbeda beda sehingga dapat memupuk solidaritas, dan persaudaraan antar santri. Santri yang sudah lulus dari diniyah jika sudah lulus biasanya tidak langsung keluar dari pondok

melainkan melakukan pengabdian kepada Kyai dan pondoknya.(Kusumawati & Nurfuadi, 2024)

Sistem pendidikan nasional memberikan arah dan petunjuk dalam menjalankan pendidikan baik yang menyangkut individu, kelompok, organisasi masyarakat dan masyarakat pada umumnya. Semua komponen pendidikan yang dijadikan jalur oleh negara Indonesia melalui pemerintah terwujud dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum Nasional adalah rencana dan pedoman yang ditetapkan oleh pemerintah suatu negara untuk mengatur pendidikan di semua lembaga pendidikan formal di tingkat nasional. Tujuannya adalah mencapai keseragaman dan kualitas pendidikan di seluruh negara dengan menentukan tujuan pembelajaran, isi mata pelajaran, metode pengajaran, penilaian, dan standar yang harus dipenuhi. Kurikulum Nasional mencerminkan visi, misi, dan nilai-nilai pendidikan yang diinginkan oleh pemerintah dan masyarakat, termasuk nilai-nilai nasional, identitas budaya, serta persiapan siswa untuk masa depan.(Kusumawati & Nurfuadi, 2024)

Implementasi kurikulum pondok pesantren dalam kurikulum nasional yaitu penggabungan rencana dan panduan dari kurikulum pesantren dan kurikulum nasional dengan tujuan peserta didik dapat mengetahui ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama Islam secara bersamaan. Dengan begitu, kombinasi pendidikan ilmu umum dan agama memberikan kesempatan bagi murid untuk berkembang secara holistik, memperoleh pemahaman yang mendalam tentang dunia, dan membentuk karakter yang kuat. Ini membantu mereka menjadi individu yang berwawasan luas, berpikiran terbuka, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.(Kusumawati & Nurfuadi, 2024)

c. Sejarah Pondok Pesantren

Pesantren memiliki sejarah yang panjang dalam proses islamisasi di Nusantara. Sebagai pusat pendidikan agama Islam yang mendalam, pesantren telah memainkan peran penting dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dari generasi ke generasi. Pesantren merupakan sistem pendidikan yang masih relevan dari masa lampau hingga saat ini. Keberadaan pesantren juga telah berkontribusi dalam membentuk keberagaman dan sikap masyarakat Muslim di Indonesia, yang semakin terstruktur dari waktu ke waktu. Dakwah para ulama terdahulu melalui pesantren menjadi sarana yang efektif dalam penyebaran Islam di kalangan masyarakat Nusantara pada masa itu. Sejarah mencatat peran Walisongo sebagai tokoh utama dalam islamisasi masyarakat Nusantara, dimana mereka mampu memanfaatkan kearifan lokal untuk memahami karakteristik masyarakat pribumi, sehingga Islam dapat diterima dengan baik oleh mereka. (Susilo & Wulansari, 2020)

Para ahli memiliki perbedaan pendapat mengenai asal-usul pondok pesantren. Namun, secara umum, pondok pesantren merujuk kepada lembaga pendidikan di Pulau Jawa yang berkembang seiring dengan penyebaran Islam di sana. Sebagian besar ahli sepakat bahwa pondok pesantren di Pulau Jawa didirikan oleh para penyebar Islam, seperti para Walisongo.

Menurut beberapa ahli sejarah, terdapat perbedaan pendapat mengenai pondok pesantren pertama di Jawa. Salah satunya adalah pandangan bahwa pondok pesantren pertama didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim, yang juga dikenal

sebagai Syekh Maghribi. Pendapat lain menyebutkan bahwa Raden Rahmat atau Sunan Ampel mendirikan pondok pesantren pertama di Kembang Kuning, Surabaya. Ada juga yang berpendapat bahwa Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) mendirikan pondok pesantren pertama di Cirebon saat menjalani periode isolasi spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. (Mulyo, 2022).

Syekh Maghribi adalah tokoh pertama yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa dan aktif mengislamkan daerah utara Pulau Jawa. Beliau berupaya berulang kali untuk mengajak raja-raja Hindu-Budha Majapahit agar masuk Islam. Syekh Maghribi juga menjadi pelopor dalam mendirikan pondok pesantren pada masa itu, meskipun pada awalnya pondok pesantren masih sederhana dan belum memiliki struktur institusi, materi, metode, atau sistem pendidikan yang terorganisir dengan baik.

Sunan Ampel, atau Raden Rahmat, adalah putra dari Syekh Maghribi (Maulana Malik Ibrahim) yang mengikuti jejak ayahnya dalam menyebarkan agama Islam. Meskipun dihadapkan pada banyak rintangan dan tantangan, Sunan Ampel tetap gigih melanjutkan misi Islamisasi. Beliau berhasil memanfaatkan sikap positif masyarakat terhadap ajaran Islam yang dibawanya, sehingga akhirnya mendirikan sebuah pusat pendidikan dan pengajaran Islam yang dikenal dengan nama pondok pesantren.

Sunan Gunung Jati mendirikan pondok pesantren di Cirebon untuk menjadi tempat pembelajaran dan praktik ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Perbedaan waktu wafat antara Sunan Gunung Jati dengan Sunan Ampel

sangat jauh, dimana Sunan Ampel wafat pada tahun 1467 M, sementara Sunan Gunung Jati wafat pada tahun 1570 M.(Mulyo, 2022).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan Syekh Maulana Maghribi adalah tokoh pertama yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, mengajarkan pemahaman dasar ajaran Islam secara sederhana. Tugas ini kemudian dilanjutkan oleh putranya, Sunan Ampel, yang mengembangkan ajaran Islam dengan institusi, materi, dan metode yang lebih terstruktur. Di Jawa Barat, Sunan Gunung Jati mendirikan pusat pendidikan agama Islam.

Pengertian kata "pondok pesantren" berasal dari istilah "asrama" yang digunakan untuk tempat tinggal santri, awalnya didesain dari bambu. Kata "pondok" sendiri berasal dari Bahasa Arab "funduq" yang berarti asrama atau hotel. Istilah "pondok pesantren" mulai digunakan ketika agama Islam diperkenalkan oleh pedagang dari berbagai negara yang juga menyebarkan agama Islam di Nusantara. Agama Islam kemudian dikembangkan dan diperluas oleh para Walisongo. Dalam sejarahnya, para Walisongo menyebarkan agama Islam kepada masyarakat pribumi yang saat itu masih menganut agama Hindu-Budha, animisme, dan dinamisme. Penyebaran agama Islam dilakukan melalui berbagai aktivitas yang sesuai dengan kearifan lokal dan budaya pada waktu itu. Seiring berjalannya waktu, tempat-tempat untuk aktivitas keagamaan diperluas menjadi surau atau masjid, dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren.(Susilo & Wulansari, 2020)

Pondok pesantren adalah lembaga Pendidikan berbasis agama Islam yang dirancang dengan konsep tinggal di asrama atau pondok. Di lingkungan pondok

pesantren ini, para santri hidup dalam suasana yang sesuai dengan ajaran Islam. Di dalam kehidupan pondok pesantren ini, seorang kyai atau ustadz dipandang sebagai figur yang dihormati dan dijadikan panutan. Kyai atau ustadz ini memiliki pengetahuan agama yang mendalam, yang diperoleh melalui pembelajaran di berbagai pondok pesantren baik di dalam maupun di luar negeri. Mereka mengajarkan ilmu yang mereka peroleh kepada para santri ketika mereka mengabdikan di pondok pesantren.

Pondok pesantren dianggap sebagai lembaga Pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar para santri yang belajar di pondok pesantren dapat mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari dan memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar. Para santri dilengkapi dengan pengetahuan agama yang kokoh dan nilai-nilai Islam yang diharapkan mereka gunakan untuk kesejahteraan umum di mana pun mereka berada..(Susilo & Wulansari, 2020)

d. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Secara umum, unsur-unsur yang membentuk sebuah pondok pesantren meliputi kyai, santri, masjid, kitab kuning, dan asrama. Keberadaan semua unsur ini menjadi syarat mutlak untuk diakui sebagai pondok pesantren. Jika suatu lembaga pendidikan agama Islam tidak melibatkan satu pun dari unsur-unsur tersebut, maka lembaga tersebut tidak dapat dianggap sebagai pondok pesantren. (Hidayat et al., 2018)

1) Kiyai

Kiai merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah pesantren dan seringkali berperan sebagai pendiri pondok pesantren. Oleh karena itu, perkembangan pondok pesantren sangat tergantung pada kemampuan dan peran kiai. (Hidayat et al., 2018). Kiai adalah figur sentral yang berperan sebagai pengajar utama dalam pesantren. Kiai memiliki peran dominan dalam kehidupan pesantren karena kemampuan, ilmu, karisma, wibawa, arahan, kebijakan, dan keterampilannya dalam mengelola pesantren sangat menentukan perkembangan, kepopuleran, dan kelangsungan hidup pesantren. Oleh karena itu, kepribadian kiai memainkan peran kunci karena ia adalah tokoh sentral dalam pesantren. (Hidayat et al., 2018). Keberhasilan suatu Pendidikan dalam system pondok pesantren sangat ditentukan oleh individu yang mengajar dan belajar. Di pondok pesantren, individu yang mengajar utamanya adalah kiai. (Hidayat et al., 2018).

2) Santri

Santri adalah mereka yang sedang belajar dan mendalami ilmu agama di pondok pesantren, atau bisa disebut sebagai siswa dalam konteks Pendidikan agama di lembaga tersebut. (Hidayat et al., 2018). Santri merupakan elemen inti dalam sebuah pesantren, yang terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, santri mukim, yaitu mereka yang berasal dari daerah jauh dan tinggal menetap di pondok pesantren. Kedua, santri kalong, merupakan mereka yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan pulang pergi antara rumah dan pesantren untuk belajar. (Hidayat et al., 2018).

Dalam lingkungan pesantren, hubungan antara kiyai dan santri tidak hanya terbatas pada proses penyampaian ilmu, tetapi juga melibatkan kedekatan emosional yang terbentuk di antara keduanya. Kedekatan emosional antara kiyai dan santri ini memungkinkan terbentuknya proses identifikasi, di mana santri secara sukarela mempelajari nilai-nilai kehidupan dari sosok yang mereka kagumi. Sebagai figur yang dihormati, kiyai menjadi contoh teladan bagi santrinya. (Hidayat et al., 2018)

3) Masjid

Masjid adalah salah satu komponen penting dalam pondok pesantren, yang mencerminkan prinsip universalisme dalam sistem Pendidikan mereka. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat kegiatan belajar mengajar di pesantren. Beberapa pesantren menggunakan masjid untuk kegiatan I'tikaf serta pelaksanaan latihan-latihan spiritual seperti zikir dan amalan-amalan dalam konteks kehidupan tarekat dan sufi. (Hidayat et al., 2018).

4) Kitab Suci Islam Klasik

Pendidikan Islam dalam konteks keilmuan tidak terlepas dari studi tentang buku-buku yang ditulis dalam Bahasa Arab. Ajaran Islam yang berdasarkan Al-Quran dan hadis diungkapkan dalam Bahasa Arab, begitu pula dengan literatur Pendidikan Islam, baik yang modern maupun klasik, yang juga menggunakan Bahasa Arab sebagai. (Hidayat et al., 2018).

Ciri khas Pendidikan di pondok pesantren adalah penggunaan kitab-kitab yang dikenal sebagai kitab kuning. Kitab ini menjadi acuan utama bagi para

santri, sering kali tanpa menggunakan tanda baca (syakal). Kiyai membacakan isi kitab kepada santri, yang mendengarkan dan mencatat penjelasan kiyai tentang materi yang sedang dipelajari. (Hidayat et al., 2018).

5) Asrama

Pondok pesantren berbeda dengan Lembaga Pendidikan di masjid karena di pondok pesantren, kiyai dan santrinya tinggal bersama dan bekerja sama untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Asrama di pondok pesantren juga berfungsi sebagai tempat tinggal bagi santri yang berasal dari daerah yang jauh, mereka tinggal secara berdampingan di dalam lingkungan pesantren. (Hidayat et al., 2018).

Keberadaan pondok pesantren memiliki dampak positif dalam membentuk kemandirian pada para santri. Ddibandingkan dengan Pendidikan formal, pondok pesantren mampu mengembangkan kemandirian pada santrinya. Sistem asrama di pondok pesantren dan karakteristiknya mendorong santri untuk dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan mandiri. Selain itu, sistem asrama ini juga berperan dalam membentuk karakter santri menjadi individu yang taat dan peduli terhadap sesama. (Hidayat et al., 2018).

e. Tujuan Pondok Pesantren

Pada intinya, pondok pesantren berperan utama sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan muslim yang memahami dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam. Tujuan utamanya adalah untuk menghayati dan mengamalkan agama dengan ikhlas dan dedikasi kepada Allah. Meskipun pola pendidikan di pondok pesantren bisa berbeda-beda,

fungsi utamanya tetap konsisten dalam mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai langkah untuk menciptakan individu yang taat dalam agama. (Hidayat et al., 2018).

f. Peran Pondok Pesantren di Indonesia

Dalam Dunia Pendidikan

Sejak zaman dahulu, pesantren telah menjadi tempat penting untuk pembentukan ulama-ulama, menjaga tradisi Islam, dan mengajarkan ilmu agama. Peran ini terus berkembang seiring dengan arahan pembangunan nasional yang mendorong pesantren untuk berkontribusi dalam masyarakat. Saat ini, pertumbuhan pesantren mengalami kemajuan yang signifikan dengan spesialisasi dan variasi kajian Islam dari yang tradisional hingga modern, memberikan dampak positif bagi Pendidikan nasional secara keseluruhan, khususnya dalam Pendidikan Islam. Kehadiran pondok pesantren juga memberikan kontribusi penting bagi upaya pemerintah dalam meningkatkan tingkat pendidikan bangsa, menawarkan jenis Pendidikan alternatif, dan memperluas wawasan dalam pengembangan Pendidikan nasional. (Hidayat et al., 2018).

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk lulusan yang mempraktikkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan masyarakat. *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan integrasi ajaran Islam yang menegaskan pentingnya mengedepankan kebenaran dan menolak segala bentuk kemunkaran dalam masyarakat. *Amar ma'ruf nahi munkar* adalah upaya aktif untuk mempertahankan kebenaran, bahkan jika itu berarti menghadapi

kerugian pribadi. Demikian pula, *nahi munkar* berarti menolak kemunkaran meskipun hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi diri sendiri. (Hidayat et al., 2018).

Dalam Masyarakat

Pesantren, sebagai institusi pendidikan dan sosial di masyarakat Indonesia, terkenal memberikan warna dan karakteristik unik dalam kehidupan, terutama di pedesaan. Pesantren telah tumbuh bersama masyarakat selama berabad-abad, dan secara budaya, institusi ini telah diterima dan berperan aktif dalam membentuk serta mengenalkan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Tokoh-tokoh kiyai, santri, dan infrastruktur fisik pesantren membentuk budaya keagamaan yang mengatur perilaku individu serta pola hubungan dengan masyarakat luas. Dalam konteks ini, produk yang dihasilkan oleh pesantren berfungsi sebagai faktor integritas yang penting dalam masyarakat, mendukung upaya menuju perkembangan pesantren secara keseluruhan. (Subekti & Fauzi, 2018)

Pesantren menjadi sangat terlihat dalam kehidupan masyarakat sebagai pusat pendidikan agama yang fokus pada *Tafaqquh fi al-din*, yang berarti pemahaman mendalam tentang agama. Peran pesantren ini mencakup pemeliharaan, pengembangan, dan pemanfaatan ilmu-ilmu keislaman. Secara umum, kegiatan pesantren dibedakan antara pelayanan kepada santri dan masyarakat luas. (Mulyo, 2022)

Di samping berperan sebagai lembaga keagamaan, pondok pesantren juga memiliki peran sebagai lembaga sosial. Pendidikan yang diberikan kepada para

santri tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga meliputi aspek sosial kemasyarakatan. (Mulyo, 2022).

